

Spiritualitas Kristen dan Kesehatan Mental: Perspektif Teologi Pastoral Pentakostal

Agustini

Sekolah Tinggi Teologi Agathos Jakarta

Correspondence: agustini2604@gmail.com

Abstract

The increasing number of mental health cases in global society challenges the church to reflect on the role of spirituality in responding to the psychological suffering of the congregation in a holistic and responsible manner. In the Christian tradition, particularly Pentecostalism, spirituality is often understood as a means of divine healing that emphasizes the power of the Holy Spirit, but it has not always been integrated with an adequate understanding of the complexity of mental health. There is a spiritual stigma attached to individuals with mental disorders, who are often considered to be lacking in faith or spiritually deficient within the church community. This study aims to analyze the relationship between Christian spirituality and mental health through the perspective of Pentecostal pastoral theology as the basis for developing a holistic counseling practice. The method used is qualitative research through literature study, which concludes that Pentecostal spirituality rooted in pneumatology provides a theological basis for understanding humans as whole persons. In the pastoral theological perspective, mental health is understood as part of an existential dynamic that requires holistic counseling.

Keywords: Christian spirituality, mental health, pastoral theology, pentecostalism, spiritual counseling

Abstrak

Meningkatnya kasus gangguan kesehatan mental di tengah masyarakat global menantang gereja untuk merefleksikan kembali peran spiritualitas dalam merespons penderitaan psikologis umat secara holistik dan bertanggung jawab. Dalam tradisi Kristen, khususnya Pentakostal, spiritualitas sering dipahami sebagai sarana pemulihan ilahi yang menekankan kuasa Roh Kudus, namun belum selalu diintegrasikan dengan pemahaman yang memadai tentang kompleksitas kesehatan mental. Stigma rohani terhadap individu dengan gangguan mental kerap dianggap sebagai kurang beriman atau kegagalan spiritual dalam komunitas gereja. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara spiritualitas Kristen dan kesehatan mental melalui perspektif teologi pastoral Pentakosta sebagai dasar pengembangan praksis pendampingan yang holistik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Pentakosta yang berakar pada pneumatologi menyediakan dasar teologis bagi pemahaman manusia sebagai pribadi yang utuh. Dalam perspektif teologis pastoral, kesehatan mental dipahami sebagai bagian dari dinamika eksistensial yang memerlukan pendampingan holistik.

Kata Kunci: kesehatan mental, pendampingan rohani, pentakosta, spiritualitas Kristen, teologi pastoral



PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap kesehatan mental meningkat secara signifikan di tingkat global, termasuk dalam lingkup kehidupan gerejawi. Seiring perkembangan tersebut, cara pandang gereja terhadap kesehatan mental juga semakin meluas menuju pemahaman yang lebih holistik, mencakup dimensi fisik, psikologis, spiritual, dan sosial.¹ Dalam kerangka ini, gereja dipandang sebagai ruang aman yang menghadirkan penerimaan, dukungan, dan rasa memiliki, khususnya bagi individu dengan latar belakang sosial ekonomi yang rentan. Sehingga praktik hospitalitas atau keramahan Kristiani menjadi elemen penting dalam merespons kebutuhan kesehatan mental jemaat, dan program berbasis gereja dipandang penting untuk mempromosikan kesehatan mental baik di tingkat individu maupun komunitas.² Meningkatnya prevalensi kecemasan, depresi, kelelahan emosional, serta krisis makna hidup menegaskan bahwa persoalan psikologis tidak semata-mata bersifat klinis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan eksistensial manusia.³

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa spiritualitas berkontribusi terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis, serta memiliki potensi terapeutik untuk membantu individu mengelola kecemasan dan depresi. Spiritualitas juga berkorelasi positif dengan kesehatan mental, di mana individu dengan kedalaman spiritual yang baik cenderung menunjukkan kondisi psikologis yang lebih stabil. Oleh sebab itu, integrasi aspek spiritual dalam praktik psikoterapi dinilai dapat meningkatkan efektivitas intervensi terhadap kecemasan maupun gangguan psikologis lainnya. Sebaliknya, krisis spiritual yang ditandai oleh kebutuhan rohani yang terabaikan dapat memicu gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi, sehingga pemenuhan kebutuhan spiritual menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan batin dan mencegah gangguan kesehatan mental.⁴ Oleh karena itu, gereja memiliki peran strategis dalam membangun pendekatan holistik yang mengintegrasikan spiritualitas dan dukungan psikososial, sehingga mampu memperkuat ketahanan mental jemaat serta menciptakan komunitas yang menyembuhkan, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan yang berkelanjutan.

Dalam praktik gerejawi, terutama dalam tradisi Pentakostal, pendekatan terhadap kesehatan mental sering kali terpolarisasi antara penekanan pada spiritualisasi berlebihan dan ketergantungan penuh pada pendekatan psikologis sekuler. Gereja-gereja Pentakostal-Karismatik sering menekankan aspek spiritual dalam menangani masalah kesehatan mental. Para jemaat menemukan kekuatan melalui iman dan doa yang menjadi pusat model perawatan pastoral mereka. Pendekatan ini juga mencakup dukungan emosional me-

¹ Braganza, Morgan, and Jacob Oliveira. "Using the Bio-Psycho-Social-Spiritual Framework in Holistic Health and Well-Being: A Case Example of a Community- and Faith-Based Sports Program." *Christian Journal for Global Health* 9, no. 1 (2022): 94–104.

² Curtis S Lehmann et al., "Hospitality towards People with Mental Illness in the Church: A Cross-Cultural Qualitative Study," *Pastoral psychology* 71, no. 1 (2022): 1–27.

³ Briana T Richardson et al., "The Role of Black Churches in Promoting Mental Health for Communities of Socioeconomically Disadvantaged Black Americans," *Psychiatric Services* 75, no. 8 (2024): 740–747.

⁴ Saleleubaja, Junardi, and Sugeng Santoso. "Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental dan Spiritual untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern dalam Perspektif Kristen." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024).

lalui berbagi perasaan dan keterlibatan bersama dalam kegiatan gereja.⁵ Dalam konteks Neo-Pentakosta, masalah kesehatan mental sering dispiritualisasi, dengan para pemimpin menghubungkan penderitaan psikologis dengan pengaruh iblis atau kurangnya iman. Perspektif ini dapat mencegah pencarian layanan kesehatan mental profesional, memposisikan gereja sebagai sumber utama resolusi.⁶ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang menyelaraskan dimensi spiritual dan psikologis secara seimbang agar gereja Pentakosta mampu merespons kesehatan mental secara bertanggung jawab, menghindari reduksionisme teologis, serta mendorong kolaborasi konstruktif dengan layanan profesional demi pemulihan yang holistik.

Dalam praktik gerejawi, khususnya dalam tradisi Pentakosta dan Karismatik, pendekatan terhadap kesehatan mental kerap berada dalam ketegangan antara penekanan spiritual yang sangat kuat dan keterbatasan keterbukaan terhadap pendekatan psikologis profesional. Di banyak komunitas Pentakostal-Karismatik, penanganan persoalan psikologis berpusat pada iman, doa, dan pengalaman rohani yang menjadi inti dari model perawatan pastoral. Jemaat memperoleh penguatan melalui dukungan emosional, pengungkapan perasaan, serta keterlibatan dalam kehidupan komunal gereja yang hangat dan suportif.⁷ Namun, dalam beberapa konteks Neo-Pentakosta, masalah kesehatan mental cenderung dipisahkan secara berlebihan dari konteks spiritual, sehingga penderitaan psikologis dikaitkan dengan pengaruh roh jahat atau kelemahan iman. Cara pandang ini berpotensi menghambat individu untuk mencari bantuan profesional di bidang kesehatan mental, karena gereja diposisikan sebagai satu-satunya sumber pemulihan.⁷ Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan paradigma pastoral yang integratif dan kontekstual, yang menghargai dimensi spiritual sekaligus psikologis, sehingga jemaat memperoleh pendampingan yang holistik, bertanggung jawab, dan terbuka terhadap kolaborasi dengan tenaga kesehatan mental profesional.

Ketegangan dalam memahami penderitaan mental di lingkungan gereja memunculkan persoalan epistemologis sekaligus pastoral, karena muncul pertanyaan mendasar apakah gangguan tersebut harus dipandang sebagai masalah iman, kondisi psikologis, atau perpaduan keduanya. Ketidakjelasan kerangka pengetahuan ini berdampak langsung pada praktik pendampingan jemaat yang belum terintegrasi secara utuh antara refleksi teologis dan pendekatan pastoral. Dalam ranah yang lebih luas, relasi antara sains dan agama kerap dipahami sebagai konflik epistemologis, di mana masing-masing bidang beroperasi dengan standar kebenaran dan metode pengetahuan yang berbeda, sehingga memunculkan ketegangan dalam menilai realitas manusia.⁸ Di sisi lain, konflik dalam agama sendiri juga dapat dipahami sebagai benturan epistemologi internal, karena pendekatan teologis, baik yang menekankan otoritas teks suci, rasionalitas, maupun pengalaman spiritual, menghadirkan sumber dan legitimasi pengetahuan iman yang beragam.⁹ Perbedaan dasar ini sering kali melahirkan ketidaksepakatan mendalam yang tidak

⁵ Sang Putra Immanuel Duha and Nona Beta Marpaung, "Pendampingan Pelayanan Pastoral Pentakostal Kharismatik Dalam Menangani Permasalahan Kesehatan Mental Jemaat," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* (2024): 133–149.

⁶ Robert D McBain, "Exploring How Pentecostals Preach About Depression," *Salubritas: International Journal of Spirit-Empowered Counseling* 3, no. 1 (2024): 59–78.

⁷ Nomthandazo Hlongwane and Vidette Juby, "Knowledge, Attitudes, and Help-Seeking Behaviour for Mental Illness in a Christian Community," *South African Journal of Psychiatry* 29, no. 1 (2023): 2139.

⁸ Mark Boespflug, "Faith in Experts: What the Social Epistemology of Science and Religion Reveals about Their Conflict," in *Oxford Studies in Philosophy of Religion*, ed. Lara Buchak and Dean W. Zimmerman, vol. 11 (Oxford: Oxford University Press, 2025), 168–190, <https://doi.org/10.1093/9780198954712.003.0007>.

⁹ Safer Grbić, "Thought of Religious Conflicts as Conflicts of Epistemologies," *Specto-Časopis za nauku, kulturu i društvena pitanja* 1, no. 1 (2024): 159–173.

mudah dijembatani hanya melalui argumentasi rasional, melainkan menuntut dialog yang lebih integratif dan reflektif.¹⁰ Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka dialogis dan integratif yang mempertemukan teologi, psikologi, dan refleksi epistemologis, sehingga praktik pastoral dapat dibangun di atas pemahaman yang komprehensif, menghindari dikotomi reduktif, serta menghadirkan pendampingan yang holistik dan berorientasi pada pemulihan manusia secara utuh.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, Yustinus pernah meneliti pemulihan Elia sebagai model teologis-psikologis bagi intervensi depresi pada remaja, yang menunjukkan bahwa narasi pemulihan Elia dipahami sebagai model teologis-psikologis yang relevan untuk intervensi depresi pada remaja. Elia mengalami kelelahan emosional, keputusasaan, dan penarikan diri, yang dipulihkan melalui kombinasi pemeliharaan fisik, relasi yang suportif, serta pengalaman kehadiran Allah. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemulihan tidak bersifat instan, melainkan berlangsung melalui proses bertahap yang melibatkan dimensi biologis, emosional, sosial, dan spiritual. Model ini memperkaya kerangka pastoral dengan perspektif yang holistik dan kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah pemulihan Elia menyediakan kerangka teologis-psikologis yang komprehensif untuk memahami dan menangani depresi pada remaja. Proses pemulihan Elia menunjukkan pentingnya perawatan fisik, pendampingan relasional, serta pengalaman kehadiran Allah yang memulihkan makna hidup. Model ini menolak pendekatan instan dan menekankan pemulihan sebagai perjalanan bertahap yang menghargai kompleksitas kondisi psikologis. Dengan demikian, intervensi berbasis iman yang terintegrasi secara reflektif dapat memperkuat ketahanan mental dan spiritual remaja.¹¹

Kajian yang sama pernah juga diteliti oleh Junardi Saleleubaja dan Sugeng Santoso tentang peningkatan kestabilan kesehatan mental dan spiritual untuk menghadapi tantangan hidup modern dalam perspektif Kristen, menunjukkan bahwa integrasi kesehatan mental dan spiritual berkontribusi signifikan dalam meningkatkan ketahanan individu menghadapi tekanan hidup modern. Pendekatan berbasis iman yang menggabungkan refleksi rohani, dukungan komunitas, dan strategi pengelolaan stres terbukti memperkuat keseimbangan emosi serta makna hidup. Responden yang terlibat dalam praktik spiritual terstruktur menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah, kemampuan adaptasi yang lebih baik, dan kesadaran diri yang lebih tinggi dalam menghadapi perubahan sosial serta tuntutan kehidupan kontemporer.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keseimbangan antara kesehatan mental dan spiritual merupakan fondasi penting dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Integrasi iman, refleksi diri, dan dukungan komunitas memperkuat ketahanan emosional serta memperdalam makna hidup. Pendekatan Kristen yang holistik tidak hanya membantu individu mengelola stres dan kecemasan, tetapi juga membentuk orientasi hidup yang lebih stabil, berpengharapan, dan berakar pada nilai kasih, pengharapan, serta tanggung jawab sosial.¹² Sang Putra Immanuel Duha dan Nona Beta Marpaung pernah juga meneliti tentang pendampingan pelayanan pastoral Pentakostal-Kharismatik dalam menangani permasalahan kesehatan mental jemaat, yang menunjukkan bahwa pendam-

¹⁰ Michael Wee, "Concept-Formation and Deep Disagreements in Theoretical and Practical Reasoning," *Synthese* 205, no. 2 (2025): 58.

¹¹ Yustinus, "Pemulihan Elia Sebagai Model Teologis-Psikologis Bagi Intervensi Depresi Pada Remaja," *Ritornela-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 185–198.

¹² Junardi Saleleubaja, Sugeng Santoso, and others, "Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental Dan Spiritual Untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern Dalam Perspektif Kristen," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024).

pingan pastoral dalam tradisi Pentakostal-Kharismatik berfokus pada doa, konseling rohani, pelayanan kesembuhan, dan dukungan komunitas sebagai sumber penguatan iman bagi jemaat yang mengalami gangguan kesehatan mental. Relasi yang hangat dan pengalaman spiritual memberikan rasa diterima, harapan, serta makna hidup. Namun, temuan juga mengungkap keterbatasan ketika pendekatan tersebut terlalu menekankan aspek supranatural dan kurang terintegrasi dengan pemahaman psikologis para profesional.

Adapun penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perlunya model pendampingan yang lebih holistik dan integratif, yang memadukan spiritualitas, pemahaman psikologis, serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan mental, sehingga gereja mampu menghadirkan pemulihan yang empatik, kontekstual, dan berkelanjutan bagi jemaat.¹³ Berdasarkan temuan di atas kekosongan pada penelitian ini terletak pada belum adanya kerangka teologis-pastoral yang secara sistematis mengintegrasikan Spiritualitas Pentakostal dengan pendekatan psikologis kontemporer dalam satu model yang aplikatif dan berkelanjutan. Ketiga penelitian masih berdiri secara parsial: menekankan aspek spiritual, tokoh Alkitab, atau praktik pastoral, tanpa sintesis teologis yang menyatukan dimensi relasional, emosional, dan komunitas. Penelitian spiritualitas Kristen dan kesehatan mental: perspektif teologi pastoral Pentakostal mengisi celah ini dengan menawarkan model integratif yang me-nafsirkan kesembuhan sebagai proses holistik yang melibatkan iman, relasi, pendampingan profesional, serta dinamika komunitas gereja secara kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menggali secara mendalam hubungan antara spiritualitas Kristen dan kesehatan mental dalam perspektif teologi pastoral Pentakosta.¹⁴ Sumber data utama diperoleh dari buku-buku teologi, jurnal ilmiah, disertasi, serta artikel akademik yang membahas spiritualitas, kesehatan mental, teologi pastoral, dan tradisi Pentakosta. Data sekunder berasal dari laporan lembaga internasional, dokumen gerejawi, serta kajian interdisipliner antara teologi dan psikologi. Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan sumber yang relevan, klasifikasi tematik, pembacaan kritis, dan sintesis konseptual untuk menemukan pola-pola pemikiran yang saling berkaitan. Setiap temuan kemudian ditafsirkan secara reflektif dalam kerangka teologi pastoral, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun konstruksi teoretis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan aplikatif bagi praksis gerejawi.

PEMBAHASAN

Fondasi Teologis Spiritualitas dalam Tradisi Pentakosta

Dalam tradisi Pentakosta, spiritualitas berakar pada pemahaman pneumatologis yang menempatkan Roh Kudus sebagai pusat kehidupan iman dan praktik gerejawi. Roh tidak hanya dipahami sebagai kuasa ilahi yang bekerja secara adikodrati, tetapi juga sebagai pribadi Allah yang hadir secara aktif dalam membimbing, menguduskan, dan memperbarui manusia secara menyeluruh. Pengalaman akan Roh Kudus dalam tradisi ini dipahami sebagai perjumpaan eksistensial yang membentuk kesadaran rohani dan cara me-

¹³ Duha and Marpaung, "Pendampingan Pelayanan Pastoral..."

¹⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," *Alfabeta, Bandung* (2016).

maknai realitas hidup.¹⁵ Spiritualitas Pentakostal berkembang melalui relasi yang hidup antara Allah dan manusia, yang terwujud dalam doa, penyembahan, serta kepekaan terhadap tuntunan Roh dalam kehidupan sehari-hari. Relasi ini tidak berhenti pada dimensi liturgis, tetapi meluas ke dalam pembentukan karakter, orientasi moral, dan cara menghadapi penderitaan.¹⁶ Dalam konteks ini, spiritualitas tidak direduksi menjadi pengalaman emosional sesaat, melainkan dipahami sebagai proses formasi rohani yang berkelanjutan. Pengalaman iman dipandang sebagai sarana transformasi batin yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan praksis dalam satu kesatuan yang membentuk identitas rohani individu.¹⁷ Oleh karena itu, Spiritualitas Pentakostal menegaskan peran Roh Kudus sebagai pusat transformasi holistik yang membentuk identitas, karakter, dan orientasi hidup beriman secara berkelanjutan dalam dinamika kehidupan manusia.

Kerangka teologis Pentakosta memandang spiritualitas sebagai dinamika relasional yang terus berkembang antara Allah dan manusia, di mana Roh Kudus berperan sebagai mediator kehadiran ilahi dalam sejarah hidup orang percaya. Dinamika ini membentuk cara individu memahami dirinya, sesama, dan dunia dalam terang karya penebusan Kristus.¹⁸ Sementara itu, pengalaman spiritual tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung erat dengan pembentukan makna hidup, ketahanan iman, dan orientasi eksistensial yang menuntun respons terhadap berbagai krisis. Spiritualitas menjadi ruang interpretatif yang memungkinkan individu menafsirkan penderitaan, kegagalan, dan keterbatasan bukan sebagai ketiadaan makna, melainkan sebagai bagian dari perjalanan iman yang terus dibentuk. Dalam perspektif ini, kehidupan kudus tidak dimengerti sebagai pencapaian moral yang statis, melainkan sebagai proses pembaruan yang melibatkan pertumbuhan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial.¹⁹ Dengan demikian, relasi dengan Allah membentuk kepekaan terhadap kehadiran-Nya dalam realitas konkret, sehingga spiritualitas menjadi daya yang menggerakkan keterlibatan aktif dalam kehidupan. Dimensi relasional ini menegaskan bahwa iman bukan hanya pengalaman pribadi, tetapi juga realitas komunal yang membentuk pola hidup bersama.²⁰ Oleh karena itu, spiritualitas Pentakostal menegaskan iman sebagai proses relasional dan transformatif yang membentuk makna hidup, ketahanan eksistensial, serta tanggung jawab etis, sehingga kehadiran Allah dihayati secara konkret dalam kehidupan pribadi maupun komunal.

Fondasi teologis Spiritualitas Pentakostal menyediakan dasar ontologis dan antropologis untuk memahami manusia sebagai makhluk yang utuh, yang terdiri dari dimensi spiritual, psikologis, dan sosial yang saling terkait. Manusia tidak dipandang sebagai entitas yang terfragmentasi, melainkan sebagai pribadi yang mengalami kehidupan dalam kesatuan yang dinamis. Roh Kudus bekerja tidak hanya dalam ranah ibadah, tetapi juga

¹⁵ Nopriadi Nopriadi et al., "Peran Roh Kudus Sebagai Pandangan Dalam Kehidupan Orang Percaya (Pneumatologi)," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 171–178.

¹⁶ Darren Milano Wibowo and Novia Stevani, "Spiritualitas Pentakostal Berdasarkan Perspektif Liturgi Katolik," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 1 (2024): 15–32.

¹⁷ Andrea Elfata Ratulangi, "Pendidikan Agama Kristen Dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual Dan Refleksi Literatur," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 81–94.

¹⁸ Marnaek Nainggolan and Sabar Parlindungan Nababan, "The The Significance of Understanding Pentecostal Spirituality for Life Young Generation in the Era of Society 5.0: The Significance of Understanding Pentecostal Spirituality for Life Young Generation in the Era of Society 5.0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 143–160.

¹⁹ Jefri Feoh, Reni Marlince Adang, and Mozes Lawalata, "Filsafat Spiritualitas: Memahami Perubahan Hidup Dalam Konteks Alkitab," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): 159–172.

²⁰ Husna, "Potensi Spiritual Manusia: Upgrading Transformasi Rohani Dalam Rekonstruksi Pemahaman Mendalam," *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (2022): 1–24.

dalam proses penyembuhan batin, pembentukan makna, dan pemulihan relasi.²¹ Pemahaman ini memperluas horizon teologi pastoral dengan menegaskan bahwa kesehatan rohani dan kesehatan mental tidak berada dalam relasi yang saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam proses pemulihan manusia seutuhnya. Spiritualitas dipahami sebagai energi transformatif yang menggerakkan integrasi antara iman dan kehidupan nyata. Kerangka ini memberi ruang bagi refleksi kritis terhadap praktik keagamaan yang menafsirkan penderitaan secara sempit. Dalam perspektif ini, gereja dipanggil untuk membangun pendekatan pastoral yang menghargai kompleksitas manusia serta membuka ruang bagi pendampingan yang empatik, reflektif, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks.²² Oleh karena itu, spiritualitas Pentakostal menegaskan dasar holistik bagi pelayanan pastoral yang mengintegrasikan iman dan kesehatan mental, sehingga gereja mampu menghadirkan pendampingan yang transformatif, empatik, dan kontekstual bagi pemulihan manusia seutuhnya.

Kesehatan Mental dalam Perspektif Antropologi Teologis Pastoral

Dalam kerangka antropologi teologis pastoral, manusia dipahami sebagai pribadi yang utuh dalam kesatuan tubuh, jiwa, dan roh, yang tidak dapat dipisahkan secara reduktif tanpa merusak pemahaman tentang keberadaannya. Perspektif ini menolak dikotomi yang memisahkan dimensi rohani dari realitas psikologis, karena keduanya saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman hidup.²³ Sementara itu, kesehatan mental dipandang sebagai bagian dari dinamika keberadaan manusia yang rentan, terbuka terhadap penderitaan, dan terus dalam proses pembentukan. Gangguan mental tidak dipahami sebagai tanda kegagalan spiritual maupun sekadar gangguan biologis, melainkan sebagai ekspresi kompleksitas manusia yang terluka dalam relasi dengan diri, sesama, dan Allah.²⁴ Teologi pastoral memandang penderitaan psikologis sebagai realitas yang memerlukan pendampingan penuh empati dan kepekaan, bukan penilaian moral atau teologis yang terlalu sederhana. Dalam perspektif ini, gereja dipanggil untuk membaca pengalaman mental bukan sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai ruang refleksi yang memperdalam pemahaman tentang kerapuhan manusia serta kebutuhan akan pemulihan yang berkelanjutan.²⁵ Oleh karena itu, antropologi teologis pastoral menegaskan perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan iman, psikologi, dan relasi sosial, sehingga gereja mampu menghadirkan pendampingan yang empatik, reflektif, dan berorientasi pada pemulihan manusia secara utuh.

Pendekatan antropologi teologis pastoral membuka ruang dialog yang konstruktif antara teologi, psikologi, dan praktik pendampingan, tanpa menanggalkan identitas teologis tradisi Pentakosta. Dialog ini tidak bertujuan menggantikan iman dengan ilmu pengetahuan, melainkan memperkaya pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang hidup dalam relasi multidimensional.²⁶ Psikologi memberikan kerangka ilmiah untuk memahami proses kognitif, emosional, serta perilaku, sementara teologi menyediakan ho-

²¹ Anggi Maringan Hasiholan, "Spiritualitas Dan Teologi Sosial Pentakostal Asia," *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 47–59.

²² Duha and Marpaung, "Pendampingan Pelayanan Pastoral..."

²³ Stenly R. Paparang, "Natur Antropologi: Memahami Keragaman Potensi Humanitas Dalam Konteks Komparatif Dengan Perspektif Kristen," *Jurnal Luxnos* Vol 4, no. 1 (2018).

²⁴ Polixenia Nistor, "The Christian Spiritual Perspective of Healing in the Psychological Therapeutic Process," *Logos, Universality, Mentality, Education, Novelty. Section: Social Sciences* 12, no. 2 (2022): 74–81.

²⁵ Siswanto and Mesach Krisetya, "Pastoral Konseling Dan Kesehatan Mental" (Penerbit Andi, 2023).

²⁶ Rismauli Siagian and Jaya Naingolan, "Dinamika Teologi-Teologi Agama Dalam Praktik Pastoral," *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 683–697.

rizon makna yang menafsirkan penderitaan dalam terang relasi dengan Allah. Praktik pastoral menjadi titik temu yang menerjemahkan refleksi teoretis ke dalam tindakan konkret yang menyentuh kehidupan nyata jemaat. Pendekatan integratif ini memungkinkan gereja merespons gangguan mental secara lebih sensitif, kontekstual, dan bertanggung jawab.²⁷ Kesehatan mental dipandang sebagai bagian dari panggilan gereja untuk menghadirkan pemulihan yang mencakup dimensi spiritual dan psikologis secara bersamaan. Kerangka ini menegaskan bahwa iman dan ilmu tidak berada dalam relasi yang saling meniadakan, tetapi dapat saling memperkaya dalam pelayanan yang berorientasi pada keutuhan manusia.²⁸ Oleh karena itu, pendekatan integratif ini menegaskan bahwa dialog antara teologi dan psikologi memperkaya praksis pastoral, memungkinkan gereja menghadirkan pendampingan holistik yang setia pada iman sekaligus responsif terhadap kompleksitas kesehatan mental jemaat.

Dalam konteks pastoral Pentakosta, pemahaman antropologis ini menantang praktik keagamaan yang cenderung menyederhanakan penderitaan mental menjadi persoalan iman semata. Pendekatan yang terlalu spiritualis berisiko mengabaikan realitas luka batin yang membutuhkan proses pemulihan yang panjang serta pendampingan yang konsisten.²⁹ Di mana teologi pastoral mendorong gereja untuk mengembangkan sikap reflektif yang mampu membaca tanda-tanda penderitaan secara lebih luas, termasuk faktor relasional, sosial, dan traumatis yang memengaruhi kesehatan mental. Pendampingan dipahami sebagai proses kehadiran yang setia, mendengarkan secara mendalam, dan membangun relasi yang memulihkan.³⁰ Spiritualitas tidak diposisikan sebagai pelarian dari realitas psikologis, melainkan sebagai sumber kekuatan yang meneguhkan proses penyembuhan. Perspektif ini memperluas makna kesembuhan sebagai pemulihan relasi dengan Allah, diri, dan komunitas. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang aman yang menghargai kompleksitas manusia serta memfasilitasi proses pertumbuhan yang menghormati keterbatasan dan harapan setiap individu.³¹ Oleh karena itu, gereja Pentakosta dipanggil untuk mengembangkan praksis pastoral yang reflektif dan holistik, yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan psikologis secara seimbang, sehingga mampu menghadirkan ruang aman bagi pemulihan, pertumbuhan, dan rekonsiliasi manusia secara utuh.

Analisis Kritis Praktik Pastoral Pentakostal terhadap Isu Kesehatan Mental

Praktik pastoral dalam gereja Pentakosta secara umum ditandai oleh penekanan pada doa kesembuhan, pelepasan rohani, konseling berbasis Alkitab, serta dukungan komunitas iman yang intens. Pola pelayanan ini berakar pada keyakinan akan kuasa Roh Kudus yang bekerja secara aktif untuk memulihkan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, pendekatan ini menghadirkan harapan, rasa diterima, dan pengalaman transformatif yang

²⁷ G. P. Harianto et al., *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh* (PBM Andi, 2021).

²⁸ Apriani Legrans et al., "Menuju Transformasi: Pendidikan Pastoral Konseling sebagai Jembatan Kesejahteraan Jiwa," *Tentiro: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan* 1, no. 2 (2024): 14–24.

²⁹ Kumoro Adiatmo et al., "Sinergi Teologi dan Ilmu Medis dalam Eksplorasi Kasus Kerasukan di Dunia Pelayanan Pastoral," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 182–199.

³⁰ Cleopatriza Th. F. Ruhlessin, *Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan* (PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).

³¹ Sally Sargeant and Jacqui Yoxall, "Psychology and Spirituality: Reviewing Developments in History, Method and Practice," *Journal of religion and health* 62, no. 2 (2023): 1159–1174.

memperkuat ketahanan iman jemaat.³² Di mana relasi yang hangat dan keterlibatan komunitas menciptakan ruang afektif yang mampu mengurangi rasa terasing dan kesepian yang sering menyertai penderitaan mental. Namun, praktik tersebut juga mengandung kecenderungan untuk memaknai gangguan psikologis secara dominan dalam kerangka spiritual semata. Ketika penderitaan mental diinterpretasikan sebagai akibat ikatan roh jahat atau lemahnya iman, kompleksitas kondisi psikologis berisiko terabaikan.³³ Namun, pendekatan yang terlalu berfokus pada aspek supranatural dapat membatasi pemahaman yang lebih luas tentang faktor biologis, relasional, dan traumatis yang membentuk pengalaman gangguan mental dalam kehidupan jemaat.³⁴ Oleh karena itu, praktik pastoral Pentakostal perlu dilengkapi dengan pendekatan integratif yang mengakui dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara seimbang, sehingga pelayanan kesembuhan tidak bersifat reduktif, melainkan membuka ruang pemulihan yang holistik dan bertanggung jawab.

Analisis kritis terhadap praktik ini menunjukkan adanya ketegangan antara narasi kesembuhan instan dan realitas gangguan mental yang bersifat kronis atau berulang. Banyak individu mengalami tekanan tambahan ketika proses pemulihan tidak berlangsung sesuai ekspektasi komunitas, yang menekankan kemenangan rohani sebagai indikator iman yang benar.³⁵ Situasi ini dapat melahirkan rasa bersalah, malu, dan isolasi spiritual yang justru memperdalam penderitaan. Konseling rohani yang tidak terintegrasi dengan pemahaman psikologis berisiko menyederhanakan masalah kompleks menjadi persoalan moral atau spiritual semata. Dalam konteks ini, teologi pastoral dipanggil untuk mengkaji ulang kerangka interpretatif yang digunakan dalam mendampingi jemaat. Pendekatan yang lebih reflektif membuka ruang bagi pengakuan atas keterbatasan manusia serta kebutuhan akan proses pemulihan yang berlapis.³⁶ Sehingga, spiritualitas tetap menjadi sumber pengharapan, namun tidak ditempatkan sebagai satu-satunya mekanisme penyembuhan. Gereja ditantang untuk mengembangkan kepekaan terhadap dinamika batin jemaat yang sering tidak tampak dalam ekspresi religius yang kasatmata.³⁷ Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menata ulang praksis pastoralnya secara reflektif dan integratif agar spiritualitas tetap menjadi sumber pengharapan tanpa meniadakan realitas psikologis, sehingga pemulihan jemaat berlangsung secara empatik, realistis, dan berkelanjutan.

Kebutuhan akan model pastoral yang lebih interdisipliner muncul dari kesadaran bahwa kesehatan mental menuntut pendekatan yang menghargai kompleksitas manusia secara menyeluruh. Integrasi antara teologi, psikologi, dan praktik pastoral memung-

³² Iman Peris Toansiba et al., "Peran Pastoral Dalam Meningkatkan Iman Jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Tarutung Di Tengah Tantangan Sosial," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1646–1652.

³³ Bundi Richard Ondicho, "The Intersection of Faith and Mental Health: Promoting Holistic Well-Being in Evangelical Christian Communities," *Impact: Journal of Transformation* 7, no. 2 (2024): 1–15.

³⁴ Luke Setyo Anggoro, "Kesurupan Dalam Perspektif Psikologi Dan Teologi Kristen: Pendekatan Multidisipliner Terhadap Pemahaman Penanganan Fenomena Kesurupan," *Wacana Psikokultural* 2, no. 2 (2025): 26–42.

³⁵ Christopher E. M. Lloyd and Maxinne C Panagopoulos, "Narratives of Externality, Oppression, and Agency: Perceptions of the Role of the Demonic in Mental Illness among Evangelical Christians," *Pastoral psychology* 72, no. 4 (2023): 501–523.

³⁶ Samuel Herman and Styadi Senjaya, "Panduan Transenden Guna Mendorong Kesejahteraan Spiritual Melalui Pastoral Konseling," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 13, no. 02 (2024): 174–196.

³⁷ Evimawati Harefa, Antonius P. Sipahutar, and Mesradiyanti Hulu, "Peran Gereja Dalam Pembinaan Iman Terhadap Masyarakat Tertekan," *Journal New Light* 3, no. 1 (2025): 41–50.

kinkan gereja merumuskan pelayanan yang lebih bertanggung jawab dan kontekstual.³⁸ Di mana model ini tidak mengurangi dimensi rohani, tetapi memperluasnya dengan pemahaman ilmiah tentang proses mental dan emosional. Pendampingan dipahami sebagai perjalanan yang memerlukan waktu, kesabaran, dan kolaborasi dengan tenaga profesional jika diperlukan. Komunitas iman tetap berperan sebagai ruang relasional yang meneguhkan, sementara praktik spiritual diarahkan untuk mendukung proses pemulihan yang realistis.³⁹ Pendekatan ini menegaskan bahwa kesembuhan tidak selalu berarti penghilangan gejala, melainkan pemulihan makna, relasi, dan harapan. Gereja Pentakosta dipanggil untuk mengembangkan praksis pastoral yang tidak hanya berorientasi pada pengalaman supranatural, tetapi juga pada kehadiran yang empatik dan reflektif dalam mendampingi jemaat yang bergumul dengan masalah kesehatan mental.⁴⁰ Oleh karena itu, model pastoral interdisipliner menegaskan perlunya integrasi teologi, psikologi, dan praksis gerejawi, sehingga pelayanan kesehatan mental di gereja Pentakosta mampu menghadirkan pendampingan yang holistik, realistis, dan berorientasi pada pemulihan makna serta keutuhan relasional dalam jemaat.

Konstruksi Model Teologi Pastoral Pentakostal Integratif bagi Kesehatan Mental

Konstruksi model teologi pastoral Pentakostal integratif berangkat dari sintesis antara spiritualitas yang berakar pada pneumatologi dan pemahaman kontemporer tentang dinamika kesehatan mental. Spiritualitas Pentakostal dipahami sebagai sumber makna yang memberikan kerangka interpretatif bagi penderitaan, sekaligus menumbuhkan harapan yang berorientasi pada pemulihan. Pengalaman akan Roh Kudus ditempatkan sebagai realitas relasional yang membentuk identitas dan ketahanan iman, bukan sebagai mekanisme instan yang menghapus kompleksitas luka batin.⁴¹ Model ini memandang pemulihan sebagai proses yang berlangsung dalam rentang waktu, melibatkan refleksi diri, relasi yang mendukung, serta pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan. Kerangka ini menolak dikotomi antara iman dan psikologi, serta menegaskan bahwa keduanya dapat saling memperkaya dalam memahami manusia secara utuh. Spiritualitas tidak diposisikan sebagai substitusi bagi proses terapeutik, melainkan sebagai energi transformatif yang menopang perjalanan pemulihan. Pendekatan ini membuka ruang bagi gereja untuk menghadirkan pelayanan yang lebih reflektif, empatik, dan berakar pada realitas hidup jemaat.⁴² Oleh karena itu, model teologi pastoral Pentakostal integratif menegaskan pemulihan sebagai proses holistik yang memadukan spiritualitas, refleksi psikologis, dan relasi pastoral, sehingga gereja mampu menghadirkan pendampingan yang kontekstual, empatik, dan berorientasi pada keutuhan manusia seutuhnya.

Dalam model integratif ini, peran Roh Kudus dipahami sebagai kehadiran ilahi yang bekerja melalui relasi, komunitas, dan dinamika kehidupan sehari-hari. Roh tidak

³⁸ Mariyanti Adu and Catur Prio Purnomo, "Pencegahan Bunuh Diri Pada Remaja: Kajian Interdisipliner Pendidikan Agama Kristen, Teologi Dan Pastoral," *Jurnal Shanani* 9, no. 2 (2025): 188–208.

³⁹ Vianette Hernandez, "Bridging the Gap between Spirituality and Mental Health: The Need for Trauma-Informed Ministries within Latino Communities," *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought* 43, no. 2 (2024): 169–181.

⁴⁰ Ivonne Sandra Sumual, "Menyentuh Dan Menyembuhkan: Studi Tentang Praktik Kesembuhan Yesus Dalam Krisis Kesehatan Galilea," *Diegesis: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 171–188.

⁴¹ Duha and Marpaung, "Pendampingan Pelayanan Pastoral..."

⁴² Agnes Beatrix Jackline Raintung et al., "Psikologi Dan Pastoral Konseling dalam Pendidikan Orang Dewasa," *Padamara: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2024): 20–29.

ditempatkan sebagai pengganti proses psikologis, melainkan sebagai daya yang menjiwai setiap langkah pendampingan pastoral. Relasi antara pendamping dan jemaat dipandang sebagai ruang sakramental di mana kehadiran Allah dialami secara konkret melalui empati, penerimaan, dan pengharapan.⁴³ Komunitas iman berfungsi sebagai jaringan pendukung yang memperkuat resiliensi dan mengurangi isolasi yang sering menyertai gangguan mental. Praktik spiritual seperti doa, penyembahan, dan refleksi Alkitab diarahkan untuk membangun kesadaran diri dan makna hidup, bukan untuk menekan atau menyederhanakan penderitaan.⁴⁴ Pendekatan ini mengintegrasikan wawasan psikologis untuk memahami trauma, kecemasan, dan depresi sebagai realitas yang memerlukan proses pemulihan yang berlapis. Model ini menegaskan bahwa kesembuhan mencakup dimensi relasional, emosional, dan spiritual secara simultan dalam perjalanan iman yang dinamis.⁴⁵ Oleh karena itu, model integratif ini menegaskan peran Roh Kudus sebagai daya relasional yang menjiwai pendampingan pastoral, mengintegrasikan dimensi spiritual dan psikologis, sehingga pemulihan jemaat berlangsung secara holistik, empatik, dan berkelanjutan dalam dinamika kehidupan beriman.

Implementasi model teologi pastoral Pentakostal integratif menuntut perubahan paradigma dalam praksis gerejawi yang lebih peka terhadap kompleksitas kesehatan mental. Pendampingan tidak lagi berorientasi pada hasil instan, melainkan pada keberlanjutan relasi yang memfasilitasi pertumbuhan dan pemulihan secara bertahap.⁴⁶ Gereja dipanggil untuk mengembangkan budaya yang menghargai kejujuran, kerentanan, dan keterbukaan, sehingga jemaat dapat mengalami penerimaan tanpa stigma. Kolaborasi dengan tenaga profesional dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab pastoral, bukan sebagai ancaman terhadap iman.⁴⁷ Model ini memberi kerangka bagi gereja untuk menafsirkan kesembuhan sebagai pemulihan makna, relasi, dan harapan yang terus bertumbuh. Spiritualitas Pentakostal tetap menjadi pusat, namun diekspresikan melalui pendekatan yang realistis dan kontekstual. Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang kehadiran Allah yang bekerja di tengah keterbatasan manusia, serta memperkuat peran gereja sebagai ruang aman yang meneguhkan perjalanan pemulihan kesehatan mental jemaat.⁴⁸ Oleh karena itu, implementasi model integratif ini menegaskan transformasi praksis gerejawi menuju pendampingan yang holistik, reflektif, dan berkelanjutan, sehingga Gereja Pentakosta mampu menghadirkan pemulihan yang bermakna, kontekstual, dan setia pada realitas kehidupan jemaat yang kompleks.

⁴³ Sulviani Sulviani et al., "Teologi Karismatik: Peran Roh Kudus dalam Transformasi Hidup Kristen Menurut Roma 8: 9," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 5 (2024): 1402–1413.

⁴⁴ Ludia Liska et al., "Pendekatan Pastoral Konseling Untuk Membangun Ketahanan Mental Dalam Masa Krisis Berdasarkan Ajaran Yesaya 41: 10," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 5 (2025): 1282–1306.

⁴⁵ Sudirman, "Eksplorasi Pengalaman Spiritual dalam Proses Pemulihan Psikologis Pasca-Trauma," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 4 (2024): 273–280.

⁴⁶ I Wayan Agus Wiratama, "Menuju Komunitas Iman Peduli Kesehatan Mental: Tinjauan Teologis Terhadap Program Tanggap Pelayanan Psikososial Gereja Kristen Protestan Di Bali" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2024).

⁴⁷ Firman Blessing Lantaa et al., "Pastoral Konseling sebagai Sarana Komunikasi Efektif dalam Pelayanan Jemaat," *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (2024): 47–60.

⁴⁸ Elia Tambunan and Sang Putra Immanuel Duha, "Aku Telah Sembuh: Pengalaman Doktrinal Sebagai Kenyataan Sosio-Teologis Pantekosta," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 140–166.

KESIMPULAN

Spiritualitas Kristen dalam tradisi Pentakosta memiliki potensi teologis dan pastoral yang signifikan untuk berkontribusi secara konstruktif terhadap pemulihan dan kesejahteraan kesehatan mental jemaat, apabila dipahami dan diterapkan secara holistik, reflektif, serta kontekstual. Spiritualitas yang berpusat pada karya Roh Kudus tidak semestinya direduksi menjadi narasi kesembuhan instan, melainkan perlu dimaknai sebagai proses transformasi yang berkelanjutan di tengah keterbatasan dan penderitaan manusia. Ketegangan antara teologi kesembuhan dan realitas gangguan mental menunjukkan bahwa gereja membutuhkan kerangka teologi pastoral yang mampu mengintegrasikan iman, empati, dan pemahaman psikologis tanpa meniadakan dimensi rohani. Melalui pendekatan pastoral yang dialogis, gereja dipanggil untuk menjadi ruang aman yang membebaskan, bukan menekan, bagi individu yang bergumul dengan masalah kesehatan mental. Komunitas iman berperan sebagai wadah relasional yang memulihkan melalui kehadiran, doa, penerimaan, dan solidaritas, sehingga penderitaan tidak lagi dipandang sebagai kegagalan spiritual, melainkan sebagai bagian dari perjalanan iman yang sah. Dengan demikian, model spiritualitas pastoral Pentakostal yang holistik tidak hanya memperkaya praksis gerejawi, tetapi juga memperluas pemahaman teologis tentang kehadiran Allah yang bekerja di tengah kondisi manusia yang rapuh, serta menegaskan bahwa pemulihan sejati mencakup dimensi rohani, psikologis, dan sosial secara utuh dan berkesinambungan.

REFERENSI

- Adu, Mariyanti, dan Catur Prio Purnomo. "Pencegahan Bunuh Diri Pada Remaja: Kajian Interdisipliner Pendidikan Agama Kristen, Teologi Dan Pastoral." *Jurnal Shanan* 9, no. 2 (2025): 188–208.
- Adiatmo, Kumoro, et al. "Sinergi Teologi dan Ilmu Medis dalam Eksplorasi Kasus Kerasukan di Dunia Pelayanan Pastoral." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 182–199.
- Anggoro, Luke Setyo. "Kesurupan Dalam Perspektif Psikologi Dan Teologi Kristen: Pendekatan Multidisipliner Terhadap Pemahaman Penanganan Fenomena Kesurupan." *Wacana Psikokultural* 2, no. 2 (2025): 26–42.
- Boespflug, Mark. "Faith in Experts: What the Social Epistemology of Science and Religion Reveals about Their Conflict." Dalam *Oxford Studies in Philosophy of Religion*, diedit oleh Lara Buchak dan Dean W. Zimmerman, vol. 11, 168–190. Oxford: Oxford University Press, 2025.
<https://doi.org/10.1093/9780198954712.003.0007>.
- Braganza, Morgan, dan Jacob Oliveira. "Using the Bio-Psycho-Social-Spiritual Framework in Holistic Health and Well-Being: A Case Example of a Community- and Faith-Based Sports Program." *Christian Journal for Global Health* 9, no. 1 (2022): 94–104.
- Duha, Sang Putra Immanuel, dan Nona Beta Marpaung. "Pendampingan Pelayanan Pastoral Pentakostal Kharismatik Dalam Menangani Permasalahan Kesehatan Mental Jemaat." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* (2024): 133–149.
- Elfata Ratulangi, Andrea. "Pendidikan Agama Kristen Dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual Dan Refleksi Literatur." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 81–94.
- Feoh, Jefri, Reni Marlince Adang, dan Mozes Lawalata. "Filsafat Spiritualitas: Memahami Perubahan Hidup Dalam Konteks Alkitab." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): 159–172.

- Grbić, Safer. "Thought of Religious Conflicts as Conflicts of Epistemologies." *Specto-Časopis za nauku, kulturu i društvena pitanja* 1, no. 1 (2024): 159–173.
- Harefa, Evimawati, Antonius P. Sipahutar, dan Mesradiayanti Hulu. "Peran Gereja Dalam Pembinaan Iman Terhadap Masyarakat Tertekan." *Journal New Light* 3, no. 1 (2025): 41–50.
- Hariato, G. P., et al. *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. PBMR Andi, 2021.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Spiritualitas Dan Teologi Sosial Pentakostal Asia." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 47–59.
- Herman, Samuel, dan Styadi Senjaya. "Panduan Transenden Guna Mendorong Kesejahteraan Spiritual Melalui Pastoral Konseling." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 13, no. 2 (2024): 174–196.
- Hernandez, Vianette. "Bridging the Gap between Spirituality and Mental Health: The Need for Trauma-Informed Ministries within Latino Communities." *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought* 43, no. 2 (2024): 169–181.
- Hlongwane, Nomthandazo, dan Vidette Juby. "Knowledge, Attitudes, and Help-Seeking Behaviour for Mental Illness in a Christian Community." *South African Journal of Psychiatry* 29, no. 1 (2023): 2139.
- Husna. "Potensi Spiritual Manusia: Upgrading Transformasi Rohani Dalam Rekonstruksi Pemahaman Mendalam." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (2022): 1–24.
- Lantaa, Firman Blessing, et al. "Pastoral Konseling sebagai Sarana Komunikasi Efektif dalam Pelayanan Jemaat." *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (2024): 47–60.
- Legrans, Apriani, et al. "Menuju Transformasi: Pendidikan Pastoral Konseling sebagai Jembatan Kesejahteraan Jiwa." *Tentiro: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan* 1, no. 2 (2024): 14–24.
- Lehmann, Curtis S., et al. "Hospitality towards People with Mental Illness in the Church: A Cross-Cultural Qualitative Study." *Pastoral Psychology* 71, no. 1 (2022): 1–27.
- Liska, Ludia, et al. "Pendekatan Pastoral Konseling Untuk Membangun Ketahanan Mental Dalam Masa Krisis Berdasarkan Ajaran Yesaya 41: 10." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 5 (2025): 1282–1306.
- Lloyd, Christopher E. M., dan Maxinne C. Panagopoulos. "Narratives of Externality, Oppression, and Agency: Perceptions of the Role of the Demonic in Mental Illness among Evangelical Christians." *Pastoral Psychology* 72, no. 4 (2023): 501–523.
- McBain, Robert D. "Exploring How Pentecostals Preach About Depression." *Salubritas: International Journal of Spirit-Empowered Counseling* 3, no. 1 (2024): 59–78.
- Nainggolan, Marnaek, dan Sabar Parlindungan Nababan. "The Significance of Understanding Pentecostal Spirituality for Life Young Generation in the Era of Society 5.0." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 143–160.
- Nistor, Polixenia. "The Christian Spiritual Perspective of Healing in the Psychological Therapeutic Process." *Logos, Universality, Mentality, Education, Novelty. Section: Social Sciences* 12, no. 2 (2022): 74–81.
- Nopriadi, et al. "Peran Roh Kudus Sebagai Pandangan Dalam Kehidupan Orang Percaya (Pneumatologi)." *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 171–178.
- Ondicho, Bundi Richard. "The Intersection of Faith and Mental Health: Promoting Holistic Well-Being in Evangelical Christian Communities." *Impact: Journal of Transformation* 7, no. 2 (2024): 1–15.
- Paparang, Stenly R. "Natur Antropologi: Memahami Keragaman Potensi Humanitas Dalam Konteks Komparatif Dengan Perspektif Kristen." *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2018).

- Raintung, Agnes Beatrix Jackline, et al. "Psikologi Dan Pastoral Konseling dalam Pendidikan Orang Dewasa." *Padamara: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2024): 20–29.
- Richardson, Briana T., et al. "The Role of Black Churches in Promoting Mental Health for Communities of Socioeconomically Disadvantaged Black Americans." *Psychiatric Services* 75, no. 8 (2024): 740–747.
- Ruhuleessin, Cleopatriza Th. F. *Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- Saleleubaja, Junardi, dan Sugeng Santoso. "Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental dan Spiritual untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern dalam Perspektif Kristen." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024).
- Sargeant, Sally, dan Jacqui Yoxall. "Psychology and Spirituality: Reviewing Developments in History, Method and Practice." *Journal of Religion and Health* 62, no. 2 (2023): 1159–1174.
- Siagian, Rismauli, dan Jaya Naingolan. "Dinamika Teologi-Teologi Agama Dalam Praktik Pastoral." *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 683–697.
- Siswanto, dan Mesach Krisetya. *Pastoral Konseling Dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023.
- Sudirman. "Eksplorasi Pengalaman Spiritual dalam Proses Pemulihan Psikologis Pasca-Trauma." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 4 (2024): 273–280.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulviani, et al. "Teologi Karismatik: Peran Roh Kudus dalam Transformasi Hidup Kristen Menurut Roma 8: 9." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 5 (2024): 1402–1413.
- Sumual, Ivonne Sandra. "Menyentuh Dan Menyembuhkan: Studi Tentang Praktik Kesembuhan Yesus Dalam Krisis Kesehatan Galilea." *Diegesis: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 171–188.
- Tambunan, Elia, dan Sang Putra Immanuel Duha. "Aku Telah Sembuh: Pengalaman Doktrinal Sebagai Kenyataan Sosio-Teologis Pantekosta." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 140–166.
- Toansiba, Iman Peris, et al. "Peran Pastoral Dalam Meningkatkan Iman Jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Tarutung Di Tengah Tantangan Sosial." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1646–1652.
- Wee, Michael. "Concept-Formation and Deep Disagreements in Theoretical and Practical Reasoning." *Synthese* 205, no. 2 (2025): 58.
- Wibowo, Darren Milano, dan Novia Stevani. "Spiritualitas Pentakosta Berdasarkan Perspektif Liturgi Katolik." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 1 (2024): 15–32.
- Wiratama, I Wayan Agus. "Menuju Komunitas Iman Peduli Kesehatan Mental: Tinjauan Teologis Terhadap Program Tanggap Pelayanan Psikososial Gereja Kristen Protestan Di Bali." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2024.
- Yustinus. "Pemulihan Elia Sebagai Model Teologis-Psikologis Bagi Intervensi Depresi Pada Remaja." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 185–198.